



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6137-6148

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Gender dalam Transformasi Sosial dan Pemberdayaan Perempuan di Komunitas Tambang Nikel Desa Hakatutobu

Asmirah^{1✉}, A. Rizal²

Universitas Bosowa

Email: asmirah@universitasbosowa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kesetaraan gender, perubahan sosial, dan bentuk pemberdayaan masyarakat di kawasan tambang nikel Desa Hakatutobu, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Aktivitas pertambangan memberikan dampak signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk pada relasi gender di dalam komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami transformasi dalam pola hidup, hubungan sosial, dan gaya konsumsi sebagai akibat dari interaksi dengan pekerja tambang dari berbagai latar belakang budaya serta masuknya teknologi modern. Meski demikian, nilai-nilai tradisional tetap dijaga dan diwariskan. Kesetaraan gender mulai tampak dalam partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi dan sosial, meskipun masih menghadapi tantangan dari struktur budaya patriarkal. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan mencakup pelibatan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja tambang, penyuluhan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, keterampilan, lingkungan, teknologi, hukum, serta wawasan kebangsaan. Pemberdayaan dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran industri tambang berkontribusi terhadap perubahan sosial yang kompleks, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan kesetaraan gender dan kualitas hidup masyarakat melalui program pemberdayaan yang terarah.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Perubahan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Tambang Nikel, Hakatutobu.*

Abstract

This study aims to examine the dynamics of gender equality, social change, and forms of community empowerment in the nickel mining area of Hakatutobu Village, Pomalaa District, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. Mining activities have had a significant impact on the social and economic structure of the community, including gender relations within the community. The results indicate that the community has experienced transformations in lifestyles, social relationships, and consumption styles as a result of interactions with mine workers from various cultural backgrounds and the introduction of modern technology. However, traditional values are still maintained and passed down. Gender equality is beginning to be evident in women's participation in the economic and social sectors, although they still face challenges from patriarchal cultural structures. Forms of empowerment include the involvement of local communities as mine workers, counseling in the fields of economics, health, education, skills, the environment, technology, law, and national insight. Empowerment is carried out sustainably through counseling and mentoring activities. This study concludes that the presence of the mining industry contributes to complex social change, while also opening opportunities to improve gender equality and the community's quality of life through targeted empowerment programs.

Keyword: *Gender Equality, Social Change, Community Empowerment, Nickel Mining, Hakatutobu.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, mulai dari hasil hutan, pertanian, hingga pertambangan. Sektor pertambangan, khususnya, menjadi salah satu penyokong utama perekonomian nasional. Kekayaan tambang seperti nikel, emas, batu bara, dan lain-lain tersebar di berbagai daerah, termasuk di wilayah Sulawesi Tenggara. Pemanfaatan sumber daya alam ini, jika dikelola dengan baik, tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi negara, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan daerah (Situmorang, 2017).

Namun demikian, pembangunan berbasis ekstraktif seperti pertambangan sering kali menimbulkan implikasi sosial yang kompleks. Kehadiran industri tambang membawa perubahan drastis terhadap struktur sosial, ekonomi, bahkan budaya masyarakat lokal. Perubahan tersebut bersifat multidimensional dan dapat mempengaruhi nilai, norma, serta pola relasi sosial dalam masyarakat (Soetomo, 2011).

Salah satu daerah yang mengalami dampak langsung dari aktivitas pertambangan adalah Desa Hakatutobu di Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Kawasan ini merupakan salah satu pusat eksplorasi dan eksploitasi tambang nikel, yang menjadi bagian dari proyek industri strategis nasional. Kehadiran perusahaan tambang membawa arus modernisasi yang kuat, yang mempengaruhi hampir seluruh aspek

kehidupan warga desa.

Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik atau ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Interaksi antara masyarakat lokal dengan para pekerja tambang dari luar daerah, serta masuknya teknologi modern, mengubah cara pandang, gaya hidup, bahkan sistem nilai masyarakat setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2003), perubahan sosial sering kali terjadi sebagai akibat dari difusi inovasi dan teknologi baru.

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam studi tentang dampak pertambangan adalah isu kesetaraan gender. Dalam masyarakat tradisional, terutama di daerah pedesaan seperti Hakatutobu, peran perempuan sering kali terbatas pada ranah domestik. Masuknya industri dan modernisasi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam ruang publik (Kabeer, 2005).

Kesetaraan gender merupakan prinsip penting dalam pembangunan berkelanjutan. Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan kesetaraan gender sebagai tujuan ke-5, yang bertujuan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Dalam konteks lokal, prinsip ini perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik pemberdayaan yang konkret (UNDP, 2020).

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi ketimpangan sosial yang mungkin muncul akibat ekspansi industri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan (Zimmerman, 2000).

Di Desa Hakatutobu, pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan tambang. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi penyuluhan, pelatihan keterampilan, penyediaan lapangan kerja, dan penguatan kelembagaan masyarakat. Namun demikian, pertanyaan pentingnya adalah: sejauh mana pemberdayaan tersebut mampu mendorong transformasi sosial yang inklusif dan sensitif gender?

Banyak penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa program pemberdayaan sering kali tidak menyentuh akar persoalan, terutama dalam hal ketimpangan gender dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan (Cornwall & Edwards, 2010). Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana pemberdayaan tersebut diterapkan di lapangan dan apa dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat.

Relasi antara perubahan sosial, pemberdayaan, dan kesetaraan gender sangat erat. Ketiganya saling mempengaruhi dan membentuk realitas sosial yang terus berkembang. Dalam masyarakat yang mengalami tekanan modernisasi seperti di kawasan tambang, perubahan nilai dan norma sering kali mengiringi perubahan struktur ekonomi (Giddens,

1991).

Salah satu indikator penting dari perubahan sosial adalah perubahan dalam pembagian kerja berdasarkan gender. Dalam konteks masyarakat desa Hakatutobu, perlu ditelaah apakah perempuan mulai mendapatkan akses yang sama dalam pekerjaan tambang, pendidikan, dan partisipasi dalam forum-forum pengambilan keputusan desa. Hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan pemberdayaan berbasis kesetaraan gender.

Studi ini juga penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal menafsirkan perubahan yang terjadi. Apakah mereka melihatnya sebagai peluang, ancaman, atau keduanya? Bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap peran perempuan dalam ruang publik setelah masuknya industri tambang? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian dari fokus utama penelitian ini.

Keberagaman etnis di Desa Hakatutobu, seperti suku Bajo, Bugis, dan Tolaki, juga memperkaya konteks sosial yang harus diperhitungkan. Setiap kelompok memiliki sistem nilai, budaya, dan relasi gender yang berbeda. Interaksi antar-etnis yang intensif dapat melahirkan bentuk akulturasi atau bahkan konflik nilai yang mempengaruhi dinamika kesetaraan gender (Koentjaraningrat, 2009).

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi juga membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Teknologi komunikasi modern seperti smartphone dan media sosial telah menjadi jendela bagi masyarakat desa untuk mengenal kehidupan luar yang lebih egaliter. Ini berpotensi mempercepat perubahan pandangan terhadap peran perempuan dalam masyarakat (Castells, 2010).

Namun, perlu dicatat bahwa perubahan tidak selalu berjalan linear. Dalam banyak kasus, modernisasi bisa membawa resistensi, terutama dari kelompok-kelompok yang merasa identitas budayanya terancam. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan harus bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual agar tidak menimbulkan ketegangan sosial yang tidak perlu (Chambers, 1995).

Penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi waktu dan sejarah lokal. Proses perubahan sosial di desa tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pengalaman, interaksi sosial, serta intervensi eksternal. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan penelusuran proses-proses perubahan secara mendalam dan komprehensif.

Dengan mempertimbangkan berbagai kompleksitas di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika kesetaraan gender, perubahan sosial, dan strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan tambang nikel Desa Hakatutobu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang

kebijakan pembangunan yang berkeadilan gender dan berbasis pada kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Hakatutobu akibat aktivitas pertambangan nikel? (2) Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mendorong kesetaraan gender dalam proses perubahan sosial tersebut?..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika kesetaraan gender, perubahan sosial, dan pemberdayaan masyarakat di kawasan tambang nikel Desa Hakatutobu, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai perubahan sosial yang terjadi secara alami di tengah masyarakat, serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk intervensi pemberdayaan yang dijalankan oleh perusahaan tambang maupun pemerintah desa. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji pengalaman, persepsi, dan praktik sosial masyarakat lokal terkait perubahan yang terjadi pasca masuknya industri tambang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan kriteria utama adalah warga yang telah menetap di Desa Hakatutobu selama minimal 10 tahun dan dianggap mengetahui dinamika sosial masyarakat setempat. Sebanyak 10 informan terlibat dalam penelitian, terdiri atas laki-laki dan perempuan dari berbagai suku seperti Bajo, Bugis, Tolaki, dan Mandar. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sedangkan data dokumenter dikumpulkan dari arsip desa dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Perubahan di Masyarakat Hakatutobu

Kehidupan sosial masyarakat diatur oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang dijadikan pedoman bertingkah laku yang pantas. Masyarakat menjadi wadah terciptanya kebudayaan yang mana dalam kebudayaan tersebut terdapat beberapa unsur termasuk teknologi, mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan. Perkembangan suatu masyarakat ditandai oleh perkembangan kebudayaannya.

Desa Hakatutobu pada mulanya merupakan suatu daerah yang bernama Kantobu

dengan jumlah penduduk sebanyak 1.148.000 jiwa pada tahun 2021 (Biro Pusat Statistik Sulawesi Tenggara). Menurut warga setempat bahwa daerah Kantobu sudah terbiasa dengan orang asing yang datang ke daerah tersebut. Selang beberapa waktu kemudian tokoh masyarakat setempat melakukan kesepakatan mengusulkan Kantobu dijadikan sebuah desa yang selanjutnya desa Kantobu berubah menjadi Desa Hakatutobu yang artinya "satu rumpun". Warga masyarakat desa Hakatutobu terdiri atas beragam suku yaitu Bajo, Bugis, Tolaki, yang merupakan suku yang terbanyak jumlahnya di desa tersebut. Adanya kesamaan tujuan karena menginginkan keadaan hidup yang lebih baik sehingga betah menetap di desa Hakatutobu mencari nafkah sebagai buruh tambang sehingga mereka menjaga kebersamaan, keutuhan, kerja sama, saling menghargai dengan beragam perbedaan.

Suku Bajo merupakan suku yang terbanyak jumlahnya dan merupakan suku asli penduduk desa Hakatutobu. Mereka membangun rumah dilaut dan sudah mengadaptasikan kesehariannya dengan kondisi laut. Data 10 (sepuluh) orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini diperoleh melalui survei, observasi, serta wawancara langsung peneliti dengan informan di lokasi penelitian yang dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Identitas Informan

No	Inisial	Umur	Suku	Lama Tinggal Didesa	Status	Pendidikan	Pekerjaan
1	NS / Pr	33	Bajo	21	Kawin	SMA	IRT
2	AI / Pr	40	Bugis	21	Kawin	SMP	IRT
3	AN / Lk	31	Tolaki	19	Kawin	SMP	Nelayan
4	MA / Lk	47	Bugis	24	Kawin	SMP	Buruh Tambang
5	MI / Lk	55	Tolaki	30	Kawin	SD	Buruh Tambang
6	SY / Pr	47	Bugis	28	Kawin	SD	Jualan Sembako
7	NA / Pr	45	Mandar	23	Kawin	SMP	IRT
8	MT / Lk	56	Bugis	19	Kawin	SD	Penjual Ikan
9	MS / Pr	30	Bajo	30	Kawin	SD	IRT
10	NM / Pr	32	Bajo	32	Kawin	SD	Penjual Ikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Di Lapangan, Desember 2024.

Masuknya teknologi ke dalam masyarakat mengubah perilaku individu, pola pikir, serta gaya hidup warga masyarakat. Arus informasi yang masuk ke kehidupan sosial masyarakat yang cepat karena warga masyarakat sangat terbuka menerima hal-hal yang dianggap baru namun tidak menghilangkan keaslian nilai tradisi budaya yang telah ada di masyarakat. Teknologi alat komunikasi juga bermanfaat memberi informasi tentang

kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih maju. Kalau pun ada yang berubah tidak akan segera terjadi totalitas perubahan. Sesuatu yang berubah diawali dengan proses pergeseran secara perlahan yang melakukan adaptasi dengan nilai yang sudah tertanam di tengah masyarakat.

Data pada tabel. 1 menunjukkan bahwa pendidikan informan masih sangat rendah. Satu diantara sepuluh informan yang tingkat pendidikannya sampai SMA, dan sembilan diantara mereka yang tingkat pendidikannya SD dan SMP. Hal ini memberi gambaran kepada kita semua bahwa informan yang boleh saja mewakili masyarakat desa Hakatutobu pada umumnya belum menyadari dan belum mengetahui pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Sejak awal keberadaan tambang nikel di desa Hakatutobu telah menimbulkan banyak perubahan dalam masyarakat. Masuknya teknologi telah membawa perubahan yang seringkali belum disertai kesiapan masyarakat. Apabila masyarakat mau secara terbuka menerima perubahan biasanya hasil dari perubahan itu sendiri nyata dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Seperti gaya fashion yang cenderung mengikuti gaya yang ada di perkotaan. Masyarakat di desa Hakatutobu pada umumnya mengikuti gaya fasion yang ada di perkotaan yang dianggap kekinian dan lebih menarik. Seluruh informan memberi jawaban demikian sehingga dapat di jelaskan bahwa teknologi mengubah gaya fashion karena masyarakat dapat mengadopsi gaya fashion kekinian melalui alat komunikasi yang tersentuh teknologi.

Keberagaman suku yang dijumpai di desa Hakatutobu yang dapat hidup harmonis menunjukkan kemampuan masyarakat untuk dapat saling menerima satu sama lain. Data pada tabel. 1 menunjukkan bahwa semua informan telah menetap di desa Hakatututobu sudah sejak lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Bagi suku selain suku Bajo, mengungkapkan bahwa mereka ke desa Hakatutobu untuk bekerja mencari nafkah terutama sebagai nelayan serta merasa aman dan nyaman berada di tengah masyarakat suku bajo yang mau menerima mereka dan warga suku Bajo dapat menerima keberadaan suku lain untuk menetap di daerahnya karena menganggap para pendatang dapat saling menghargai atas berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki. Tradisi budaya suku Bajo sudah sangat terbuka menerima perubahan karena keberagaman suku pendatang. Budaya orang Bajo tidak lagi kuat mengikat tetapi memberi ruang untuk melakukan asimilasi dengan budaya lain. Demikian pula pendatang yang sudah menetap lebih dari sepuluh tahun tidak lagi kental dengan budayanya masing-masing karena mengadaptasikan diri dengan suku lainnya terutama dengan suku Bajo sebagai penduduk asli desa Hakatutobu. Pertemuan berbagai suku yang saling menghargai keberadaannya bisa saja melahirkan budaya baru

sebagai hasil adaptasi budaya satu sama lain.

Penerapan teknologi di area tambang nikel di desa Hakatutobu telah mengubah masyarakat terutama dalam hal gaya hidup, pola pikir, serta pola perilaku tertentu. Masyarakat yang sebelum tersentuh teknologi modern hanya berpikir memenuhi kebutuhan pokok untuk dapat hidup, kini menunjukkan gaya hidup yang banyak meniru pekerja tambang yang berasal dari daerah lain yang sudah maju. Bahkan ada yang berasal dari negara lain. Telah terjadi pembauran kebudayaan yang saling menguntungkan antara warga masyarakat desa Hakatutobu dengan pekerja tambang nikel. Masyarakat telah menggunakan media sosial untuk memperbaiki penampilannya. Teknologi informasi telah membawa masyarakat pada kehidupan yang modern seperti menggunakan alat komunikasi, memakai perhiasan yang kekinian dan sudah mengenal makanan cepat saji.

Masyarakat desa Hakatutobu kini sangat memperhatikan penampilan yang cenderung mengikuti tren yang berlangsung di masyarakat. Hampir seluruh warga masyarakat telah menggunakan handphone dari berbagai merek. Penerapan gaya hidup semakin berkembang luas disebabkan oleh semakin majunya teknologi yang mengglobal. Masuknya listrik ke desa Hakatutobu disertai perluasan wilayah lokasi desa dan banyaknya bangunan baru termasuk bangunan di kawasan industri tambang memberi suasana baru yang memerlukan penyesuaian bagi masyarakat.

Perubahan Peran Gender dalam Komunitas

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah perubahan peran gender, khususnya perempuan dalam masyarakat Desa Hakatutobu. Meskipun budaya patriarkal masih kuat, masuknya industri tambang telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Sebagian perempuan mulai aktif berdagang, menjadi penjual makanan bagi pekerja tambang, atau mengelola usaha kecil berbasis rumah tangga.

Perubahan ini juga terlihat dalam aspek pendidikan. Informan menyatakan bahwa dorongan untuk menyekolahkan anak, terutama perempuan, meningkat dibandingkan sebelumnya. Orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan tinggi untuk masa depan anak-anaknya. Ini merupakan indikasi positif dari peningkatan kesadaran terhadap kesetaraan akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan.

Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Perempuan yang bekerja sering kali masih dibatasi oleh tugas domestik yang tetap dianggap sebagai tanggung jawab utama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan peran, struktur sosial yang patriarkal belum sepenuhnya tergantikan.

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pihak perusahaan tambang bersama dengan pemerintah daerah telah melakukan berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Bentuk pemberdayaan ini meliputi penyuluhan dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, keterampilan, teknologi, lingkungan, dan hukum. Selain itu, juga dilakukan pelatihan-pelatihan khusus bagi masyarakat agar mereka memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri tambang.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dinilai efektif adalah pelibatan masyarakat sebagai tenaga kerja lokal. Perusahaan tambang memberikan prioritas kepada warga setempat untuk mengisi posisi kerja tertentu. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Program pemberdayaan lain berupa pelatihan kewirausahaan juga cukup berhasil dalam mendorong masyarakat, terutama perempuan, untuk memulai usaha kecil. Misalnya, pelatihan pengolahan hasil laut menjadi produk olahan seperti abon ikan, kerupuk, dan produk makanan ringan lainnya yang kemudian dipasarkan ke luar desa.

Pembahasan

Transformasi Sosial Akibat Masuknya Industri Tambang

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Giddens (1991) yang menyatakan bahwa modernisasi dan industrialisasi akan membawa perubahan signifikan dalam tatanan masyarakat. Proses industrialisasi di Desa Hakatutobu tidak hanya mengubah struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga pola pikir, nilai, dan norma yang sebelumnya mapan. Dengan demikian, masyarakat mengalami pergeseran dari struktur tradisional ke arah struktur modern.

Namun, perubahan ini juga mengandung ambivalensi. Di satu sisi, masyarakat mendapatkan manfaat berupa peningkatan pendapatan dan akses informasi. Di sisi lain, terjadi ketergantungan terhadap industri tambang, yang jika tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan ketimpangan sosial dan kerentanan ekonomi saat industri mengalami stagnasi.

Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Kesempatan kerja dan pelibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan langkah awal dalam menciptakan masyarakat yang lebih setara secara gender. Hal ini mendukung pandangan Kabeer (2005) yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dimulai dari peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, informasi, dan partisipasi sosial.

Namun, pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya pada aspek ekonomi. Diperlukan pendekatan struktural yang mendorong keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun pada level komunitas dan kelembagaan desa. Jika tidak, peran perempuan hanya akan dipandang sebagai pelengkap dan tidak memiliki daya tawar dalam ranah sosial yang lebih luas.

Evaluasi Program Pemberdayaan dan Tantangannya

Pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan perusahaan tambang secara umum telah memberikan dampak positif. Namun demikian, belum semua program dirancang secara partisipatif dan berbasis pada kebutuhan aktual masyarakat. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh Chambers (1995), partisipasi masyarakat lokal harus menjadi pusat dari setiap proses pemberdayaan agar program yang dijalankan relevan, berkelanjutan, dan berdampak langsung. Selain itu, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap program CSR agar dapat menyesuaikan dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi di lapangan.

Rekomendasi untuk Peningkatan Pemberdayaan Berbasis Gender

Dalam konteks Desa Hakatutobu, strategi pemberdayaan perlu mempertimbangkan pendekatan inklusif dan sensitif gender. Program pelatihan dan penyuluhan harus dirancang untuk mendorong keterlibatan perempuan, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator, pengambil keputusan, dan pengelola program.

Pemerintah daerah dan lembaga masyarakat sipil perlu memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, termasuk kelompok perempuan dan pemuda, agar mereka mampu mengadvokasi kebutuhan dan hak-hak mereka. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berhenti pada tataran individual, tetapi juga melembaga dalam struktur sosial yang lebih luas.

Integrasi Budaya Lokal dalam Proses Perubahan

Perubahan sosial yang terjadi akibat industrialisasi tidak boleh mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Bajo sebagai suku asli Desa Hakatutobu memiliki sistem nilai dan norma yang telah teruji dalam menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, strategi pembangunan dan pemberdayaan harus menghargai dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari proses perubahan.

Sejalan dengan Koentjaraningrat (2009), modernisasi tidak harus berarti mengganti budaya lokal, tetapi dapat menjadi proses transformasi yang menyelaraskan antara tradisi dan inovasi. Ketika masyarakat merasa nilai-nilainya dihargai, mereka akan lebih terbuka

menerima perubahan.

Kesinambungan dan Keberlanjutan Program

Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan masyarakat di kawasan tambang adalah kesinambungan program. Banyak program bersifat jangka pendek dan tidak disertai dengan strategi keberlanjutan pasca dukungan dari pihak perusahaan. Oleh karena itu, perlu dibangun kemitraan jangka panjang antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat yang didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan.

Peran akademisi dan peneliti juga penting dalam melakukan studi dampak jangka panjang serta memberikan masukan berbasis data dalam merancang kebijakan pembangunan di wilayah industri. Kolaborasi antara kampus, komunitas, dan pelaku industri dapat memperkuat kapasitas lokal sekaligus memastikan perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran industri tambang nikel di Desa Hakatutobu telah memicu transformasi sosial yang signifikan, termasuk pergeseran mata pencaharian, gaya hidup, pola konsumsi, dan pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan tersebut juga berimplikasi pada peran gender, di mana perempuan mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan, meskipun struktur sosial patriarkal masih membatasi ruang partisipasi mereka. Modernisasi yang terjadi bersifat ambivalen: di satu sisi memberikan akses terhadap teknologi dan peningkatan pendapatan, namun di sisi lain menimbulkan ketergantungan ekonomi dan tantangan terhadap kelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh perusahaan tambang dan pemerintah daerah telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, terutama melalui pelatihan keterampilan, penyuluhan, dan pelibatan tenaga kerja lokal. Namun, efektivitas program tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan aktif masyarakat, terutama perempuan, dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal agar perubahan sosial yang terjadi tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesetaraan gender dan ketahanan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chambers, R. (1995). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Connell, R. W. (2009). *Gender in world perspective* (2nd ed.). Polity Press.
- Cornwall, A., & Edwards, J. (2010). Introduction: Negotiating empowerment. *IDS Bulletin*, 41(2), 1–9. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2010.00116.x>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Humaniora: Jurnal Penelitian*, 16(1). <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Situmorang, A. B. (2017). *Pembangunan dan perubahan sosial di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan masyarakat: Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan* (Edisi kedua). Gava Media.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier – Human development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.